

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sopan Santun Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Husnul Hotima¹, Ahmadi Husain², and Mutmainnah Sukeriyadi³

^{1,2,3} STIT Syamsul Ma'arif Bontang, husnulhotima@gmail.com¹, ahmadihusain88@gmail.com², mutmainnahsukeriyadi0405@gmail.com³

Abstract – This article discusses the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in cultivating courtesy (sopan santun) among fifth-grade students at SDN 004 Bontang Selatan. The study was motivated by the decline of students' courteous values in the digital and globalization era, as well as the importance of the PAI teacher's role in shaping students' character from an early age. This study aims to describe the strategies used by PAI teachers in cultivating student courtesy and to identify the supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was employed, with the PAI teacher, the school principal, and fifth-grade students as research subjects. Data were collected through interviews, observation, and documentation, while data analysis used data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested through source and technique triangulation. The results show that the PAI teacher cultivates student courtesy through exemplary modelling (uswah hasanah), habituation (ta'wid) via the 5S program, personal advice (mau'izhah hasanah) delivered without embarrassing students in public, and the use of Islamic exemplary-story videos that effectively touch students' emotional aspects. These strategies are effective in improving student courtesy with the support of the school and parents, although they still face obstacles such as the influence of negative peer environments and social media. Supporting factors include the PAI teacher's commitment, the principal's support through the 5S program, and parental involvement that reinforces courteous values at home. Inhibiting factors include the influence of the social environment outside school and the limited awareness of some students. The four strategies are proven to be effective in shaping genuine courteous character in students, with success determined by the synergy among teachers, schools, and parents.

Keywords: PAI Teacher Strategy, Courtesy, Character Education.

Abstrak – Penelitian ini membahas strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina sopan santun siswa kelas V SDN 004 Bontang Selatan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh merosotnya nilai sopan santun siswa di era digital dan globalisasi serta pentingnya peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membina sopan santun siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membina sopan santun siswa melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid) program 5S, pemberian nasihat (mau'izhah hasanah) secara pribadi tanpa mempermalukan siswa di depan umum, serta penggunaan media video kisah teladan Islami yang efektif menyentuh aspek emosional siswa. Strategi tersebut efektif meningkatkan sopan santun siswa dengan dukungan sekolah dan orang tua, meskipun masih menghadapi hambatan berupa pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial. Faktor pendukung meliputi komitmen guru PAI, dukungan kepala sekolah melalui program 5S, dan keterlibatan orang tua yang selaras menanamkan nilai sopan santun di rumah. Faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah dan kurangnya kesadaran sebagian siswa. Keempat strategi tersebut terbukti mampu membentuk karakter sopan santun siswa secara nyata, dengan keberhasilan pembinaan ditentukan oleh sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua.

Kata Kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Membina Sopan Santun, Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.² Salah satu nilai karakter yang paling mendasar dalam ajaran Islam, sekaligus menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan nasional, adalah sopan santun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun berarti perilaku yang menunjukkan kehalusan budi pekerti, penghormatan, dan kepatuhan terhadap norma kesusilaan yang berlaku.³ Islam sangat menekankan pentingnya akhlak mulia ini, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (HR. Tirmidzi No. 1162). Menurut Abu Hamid Al-Ghazali, sopan santun merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dibiasakan sejak dini melalui pendidikan dan keteladanan agar terbentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dengan demikian, pembinaan sopan santun bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan kewajiban keislaman yang harus ditanamkan sejak dini.

Sekolah dasar merupakan fase awal yang paling menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Salah satu upaya nyata yang dilakukan sekolah adalah penerapan program 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, sebagai bentuk pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁵ Namun, di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, nilai-nilai sopan santun peserta didik mulai mengalami kemerosotan yang cukup memprihatinkan. Pengaruh negatif media sosial, pergaulan bebas, serta kurangnya pengawasan dalam penggunaan teknologi digital mendorong sebagian siswa bersikap kurang hormat kepada guru, berbicara tidak santun kepada teman, bahkan mengabaikan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah.⁶ Untuk menghadapi

¹ Khairatunni'mah. SM, "Application of Cognitive Learning Theory in the Subject of Islamic Cultural History," *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 3 (November 14, 2024): 316–27, <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i3.192>.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 58.

⁵ Imroatul Kamila, dkk., "Penerapan Program 5S dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Sopan Santun pada Siswa SDN Manding Laok 1," *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (Juni 2026): 3.

⁶ Doni Koesoema A., "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 5, no. 2 (Desember 2021), e-ISSN: 2549-6352, hlm. 16.

kondisi tersebut, guru memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Di antara seluruh guru yang ada di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang paling strategis dalam membina sopan santun siswa, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara langsung berkaitan dengan pembentukan akhlak.⁷ Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika sesuai ajaran Islam melalui berbagai pendekatan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

Pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SDN 004 Bontang Selatan menemukan bahwa guru PAI telah melakukan berbagai upaya dalam membina sopan santun siswa kelas V, seperti membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, serta memberikan nasihat dan keteladanan dalam keseharian. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak, dan interaksi antara guru dan siswa yang terjadi setiap hari menjadi media pembelajaran nilai moral yang sangat berarti.⁸ Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan perilaku kurang hormat kepada guru, kurang santun dalam berbicara kepada teman sebaya, serta kurang disiplin dalam menaati tata tertib sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina sopan santun siswa kelas V di SDN 004 Bontang Selatan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya membahas pembinaan akhlak siswa secara umum atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian ini secara khusus berfokus pada strategi guru PAI dalam membina sopan santun siswa kelas V sekolah dasar, dengan menempatkan guru PAI sebagai aktor sentral dan menggali perspektif kepala sekolah, guru PAI, serta empat siswa sebagai sumber data melalui triangulasi. Artikel ini merupakan hasil karya asli penulis dan tidak pernah dipublikasikan di media lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan serta

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2025), 40.

⁸ N. S. Apriliyani, dkk., "Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* (2026), 5.

perilaku yang diamati.⁹ Penelitian dilaksanakan di SDN 004 Bontang Selatan dengan subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan empat siswa kelas V. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan ketiga kelompok informan tersebut, serta data sekunder berupa dokumen sekolah seperti visi-misi dan program pembinaan akhlak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap interaksi guru dan siswa di lingkungan sekolah, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru PAI, dan empat siswa kelas V, serta dokumentasi terhadap dokumen resmi sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 004 Bontang Selatan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan empat strategi utama dalam membina sopan santun siswa kelas V, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*) melalui program 5S, nasihat personal (*mau'izhah hasanah*), dan penggunaan media video kisah teladan Islami. Ringkasan temuan keempat strategi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Strategi Guru PAI dalam Membina Sopan Santun Siswa

Strategi	Bentuk Pelaksanaan
Keteladanan (<i>uswah hasanah</i>)	Guru mencontohkan langsung sikap ramah dan bertutur santun dalam setiap interaksi sehari-hari dengan siswa.
Pembiasaan (<i>ta'wid</i>) program 5S	Siswa dibiasakan mengucapkan salam, menyapa, dan berbicara santun, didukung budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun di sekolah.
Nasihat personal (<i>mau'izhah hasanah</i>)	Guru memberikan nasihat secara pribadi kepada siswa yang berperilaku kurang sopan tanpa mempermalukan di depan umum.
Media video kisah teladan	Video kisah teladan Islami digunakan untuk menyentuh aspek emosional siswa dengan contoh konkret yang mudah dipahami.

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti, 2026.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), 5.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Usman Ali, M.Pd., mengungkap bahwa hambatan terbesar dalam pembinaan sopan santun siswa bersumber dari faktor internal berupa perlunya peningkatan kesabaran dan konsistensi guru dalam menghadapi beragam karakter siswa, serta faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan siswa di luar sekolah. Faktor pendukung utama yang ditemukan meliputi komitmen guru PAI yang tinggi, dukungan kelembagaan dari kepala sekolah melalui program 5S, serta keterlibatan orang tua yang selaras dalam menanamkan nilai sopan santun di rumah. Faktor penghambat yang teridentifikasi adalah pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah dan kurangnya kesadaran sebagian siswa untuk berubah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi keteladanan merupakan pendekatan yang paling menonjol dan berpengaruh dalam penelitian ini. Guru PAI secara konsisten menunjukkan perilaku sopan santun dalam setiap interaksi dengan siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Seluruh siswa yang diwawancarai mengakui bahwa mereka pernah secara sadar meniru cara guru PAI berbicara dan bersikap, yang membuktikan bahwa keteladanan memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa sopan santun merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dibiasakan sejak dini melalui pendidikan dan keteladanan.¹⁰ Sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam, Rasulullah SAW merupakan contoh terbaik dalam keteladanan akhlak, dan guru sebagai pewaris para nabi memiliki tanggung jawab untuk meneruskan keteladanan tersebut kepada peserta didiknya.

Strategi pembiasaan diterapkan secara konsisten oleh guru PAI mulai dari membiasakan siswa mengucapkan salam, menyapa dengan santun, hingga berbicara dengan bahasa yang baik. Sekolah mendukung pembiasaan ini melalui program rutin seperti tadarus Al-Qur'an dan sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, serta penerapan budaya 5S di lingkungan sekolah. Siswa menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru secara rutin telah mereka terapkan di rumah dan di lingkungan sekitar, yang menunjukkan bahwa pembiasaan berhasil membentuk karakter secara bertahap dan berkelanjutan.

Strategi nasihat (mau'izhah hasanah) dilakukan secara personal dan humanis. Guru PAI tidak pernah menegur atau menasihati siswa di depan umum yang dapat mempermalukan

¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 58.

mereka, melainkan mendekati siswa secara pribadi dan memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini terbukti efektif karena seluruh siswa yang diwawancarai menyatakan merasa nyaman dan lebih mudah menerima nasihat yang disampaikan dengan cara tersebut. Kepala sekolah mendukung pendekatan ini sebagai bagian kebijakan sekolah dalam membina akhlak siswa secara bermartabat, sejalan dengan larangan saling mengejek dan menghina sesama dalam QS. Al-Hujurat ayat 11.¹¹

Penggunaan media pembelajaran berupa video kisah teladan dan video tentang berbakti kepada orang tua menjadi salah satu strategi yang dinilai paling menarik dan berkesan oleh siswa. Media visual ini mampu menyentuh aspek emosional siswa dan memberikan contoh konkret yang mudah dipahami mengenai pentingnya bersikap sopan santun. Koordinasi yang baik antara guru PAI, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua juga menjadi pilar penting dalam keberhasilan pembinaan sopan santun, karena nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat kembali di lingkungan keluarga siswa. Keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan; seluruh siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa orang tua mereka di rumah mengajarkan pentingnya menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta berbicara dengan sopan, sehingga tercipta keselarasan nilai antara sekolah dan rumah.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius. Faktor eksternal yang paling dominan adalah pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah dan kebiasaan kurang sopan yang terbawa dari lingkungan keluarga. Faktor internal berupa kurangnya kesadaran dan kemauan siswa untuk berubah juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam pembiasaan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI menerapkan beberapa upaya, antara lain memberikan motivasi yang berkelanjutan, melakukan pengulangan nasihat secara konsisten tanpa kekerasan, serta memperkuat koordinasi dengan wali kelas dan orang tua siswa. Hasil dari upaya ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin positif, di antaranya lebih menghormati guru, lebih berhati-hati dalam bertutur kata, dan mulai menerapkan sopan santun secara sukarela dalam kehidupan sehari-hari, meskipun proses internalisasi nilai ini masih berlangsung secara bertahap.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian dilakukan di SDN 004 Bontang Selatan yang baru mengalami relokasi pada tahun 2025, sehingga kondisi lingkungan fisik sekolah yang baru menjadi konteks unik yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua, penelitian ini mengkaji strategi pembinaan sopan

¹¹ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Juz 7 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.t.), 377.

santun dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih besar bagi guru dalam mengembangkan metode pembinaan karakter. Ketiga, penelitian ini secara khusus menggali perspektif empat siswa yang berbeda sebagai sumber data melalui triangulasi sumber dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, sehingga memberikan kedalaman analisis yang lebih kaya. Keempat, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media video sebagai sarana penanaman nilai sopan santun merupakan strategi inovatif yang dinilai paling efektif oleh siswa, terutama dalam era digital saat ini. Kelima, penelitian ini mengungkap bahwa meskipun fasilitas fisik sekolah masih dalam tahap pengembangan, semangat dan komitmen guru PAI dalam melaksanakan pembinaan sopan santun tetap tinggi dan memberikan dampak positif yang nyata, menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter lebih ditentukan oleh kualitas dan konsistensi pendidik daripada semata-mata oleh ketersediaan fasilitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sopan santun siswa kelas V SDN 004 Bontang Selatan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI menerapkan empat strategi utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*) dengan mencontohkan langsung perilaku sopan santun dalam setiap interaksi sehari-hari sehingga siswa meniru dan meneladani sikap guru; pembiasaan (*ta'wid*) berupa membiasakan siswa mengucapkan salam, menyapa dengan santun, dan berbicara dengan bahasa yang baik, didukung oleh program budaya 5S di lingkungan sekolah; nasihat personal (*mau'izhah hasanah*) yang diberikan secara pribadi kepada siswa yang berperilaku kurang sopan tanpa mempermalukan di depan umum, sehingga siswa lebih mudah menerima dan menerapkannya; serta penggunaan media video kisah teladan yang efektif menyentuh aspek emosional siswa dan memberikan contoh konkret perilaku sopan santun yang mudah dipahami.

Faktor pendukung pembinaan meliputi komitmen guru PAI yang konsisten, dukungan kepala sekolah melalui program 5S, serta keterlibatan orang tua yang selaras dalam menanamkan nilai sopan santun di rumah. Faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah yang kurang kondusif dan kurangnya kesadaran sebagian siswa untuk berubah. Meskipun demikian, pembinaan sopan santun yang dilakukan secara konsisten terbukti memberikan perubahan perilaku positif pada siswa kelas V SDN 004 Bontang Selatan, yang ditunjukkan dari kebiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menghormati guru dan teman, serta meminta izin saat keluar kelas. Meskipun proses perubahan ini berlangsung secara bertahap dan masih membutuhkan konsistensi yang lebih dalam penerapannya di luar

lingkungan sekolah, secara keseluruhan keempat strategi yang diterapkan guru PAI telah memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter sopan santun siswa, dengan keberhasilan pembinaan ditentukan oleh sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua. Bagi guru PAI, disarankan untuk terus mempertahankan strategi keteladanan dan pembiasaan yang telah terbukti efektif sambil mengembangkan variasi media pembelajaran yang lebih inovatif, sementara peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan cakupan yang lebih luas atau metode penelitian yang berbeda pada jenjang pendidikan lainnya.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Apriliyani, N. S., dkk. "Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* (2026).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2025.
- Fauzi, Ahmad. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* (2021).
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Juz 7. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.t.
- Kamila, Imroatul, dkk. "Penerapan Program 5S dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Sopan Santun pada Siswa SDN Manding Laok 1." *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2026).
- Khairatunni'mah. SM. "Application of Cognitive Learning Theory in the Subject of Islamic Cultural History." *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 3 (November 14, 2024): 316–27. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i3.192>.
- Koesoema A., Doni. "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern." *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 5, no. 2 (Desember 2021).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.